

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan anak merupakan hal yang penting diperhatikan oleh setiap orang. Belajar, atensi, memori, bahasa, berfikir, penalaran dan kreativitas, menyusun perkembangan kognitif terkait erat dengan faktor fisik, emosional, dan sosial. Seorang anak yang memiliki perkembangan bahasa yang cepat mungkin membawa reaksi positif dari orang lain (papalia, 2014).

Bicara merupakan bentuk bahasa melalui pengucapan atau kata-kata yang digunakan guna menyampaikan maksud. Bicara merupakan keterampilan mental dan motorik. Tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, namun juga memiliki aspek mental yaitu kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi dan di ucapkan (Azizah, 2017).

Gangguan bicara merupakan salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak (syamsudin 2015). Menurut soetjiningsih, perkembangan bicara dan bahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak, karena perkembangan berbahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainnya yang me

libatkan perkembangan kognitif, sensorik motorik, psikologis, emosi dan lingkungan di sekitar anak, karena dapat memprediksi gangguan lain seperti autisme atau ADHD dan gangguan kesulitan belajar (Akkus, dkk, 2018). Indikator yang menunjukkan seorang anak mengalami keterlambatan bicara yaitu adanya kosakata yang kurang dibandingkan anak seusianya, pengucapan yang kurang baik, dan gangguan dalam penyesuaian psikososial. Hambatan perkembangan bicara dapat menjadi sebuah gejala dari gangguan lain, termasuk retardasi mental, gangguan bahasa ekspresif, autisme maupun cerebral palsy (Nur, Tairas, & Hendriani, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wenty Anggraini (2011) menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*). Annisa Fitri (2013) melakukan penelitian dengan hasil menonton televisi pada anak-anak merupakan faktor yang membuat anak lebih dari pendengar pasif. Anak akan lebih berperan sebagai pihak penerima tanpa harus mencerna dan memproses informasi yang masuk. Akibatnya, dalam jangka waktu tertentu, yang mana otak mendapat banyak stimulasi dari lingkungan/orangtua untuk kemudian memberikan feedback, namun karena yang lebih banyak memberikan stimulasi adalah televisi, maka sel-sel otak yang berperan dalam bahasa dan bicara akan terhambat perkembangannya.

Restu Yulia Hidayatul Umah (2017) melakukan pengkajian Gadget dan Speech Delay : Kajian Perkembangan Kemampuan dan Berbahasa Anak. Menggunakan gadget yang berlebihan pada anak merupakan faktor yang membuat anak lebih menjadi pendengar pasif. Berkomunikasi hanya satu arah, yaitu

merespon. Anak akan lebih berperan sebagai penerima tanpa harus mencerna dan memproses informasi yang masuk. Seharusnya otak mendapat banyak stimulasi dari orangtua atau lingkungan untuk kemudian memberikan feedback. Apabila yang lebih banyak memberikan stimulasi adalah gadget, maka sel-sel otak yang berperan dalam bicara dan bahasa akan terhambat perkembangannya. Dengan menggunakan gadget berlebihan pada anak dan tanpa pendampingan dari orangtua memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*).

Keterlambatan bicara pada anak semakin hari semakin meningkat pesat. Beberapa laporan menyebutkan angka kejadian gangguan bicara dan bahasa berkisar 2,3%-24,6%. Di Indonesia, disebutkan prevalensi keterlambatan bicara pada anak adalah antara 5%-10% pada anak sekolah (Aries Suparmiati, dkk 2013).

SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi, yang diperuntukkan bagi anak yang memerlukan pendidikan khusus meliputi kelainan tuna rungu, wicara dan keterbelakangan mental. SLB E Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara memiliki 4 (empat) jenis tingkatan sekolah meliputi: TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan *speech delay* namun belum bisa diprediksikan faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian *speech delay* (keterlambatan bicara). Karena itu dilakukan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara faktor penyebab kejadian *speech delay* (keterlambatan bicara) pada anak. Maka dari itu saya tertarik melakukan penelitian dengan judul hubungan faktor penyebab kejadian

speech delay (keterlambatan bicara) pada anak SLB E Negeri Pembina Medan tahun 2019.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan diatas maka dapat disusun masalah sebagai berikut: Bagaimana hubungan faktor penyebab dengan kejadian speech delay pada anak di SLB E Negeri Pembina Medan tahun 2019?

C. TUJUAN PENELITIAN

C.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor penyebab kejadian speech delay pada anak di SLB E Negeri Pembina Medan tahun 2019.

C.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik anak
2. Untuk mengetahui hubungan faktor hambatan pendengaran dengan penyebab kejadian speech delay
3. Untuk mengetahui hubungan faktor hambatan perkembangan pada otak yang menguasai kemampuan Oral-motor dengan penyebab kejadian speech delay
4. Untuk mengetahui hubungan faktor keturunan dengan penyebab kejadian speech delay
5. Untuk mengetahui hubungan faktor pembelajaran dan komunikasih dengan orangtua dengan penyebab kejadian speech delay
6. Untuk mengetahui hubungan faktor televisi dengan penyebab kejadian speech delay

7. Untuk mengetahui hubungan faktor gadget dengan penyebab kejadian speech delay
8. Untuk mengetahui hubungan faktor autis dengan penyebab kejadian speech delay

D. MANFAAT PENELITIAN

Dalam setiap penelitian tentu terdapat beberapa manfaat yang diperoleh. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah;

D.1 Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan teoritis, metodologis, maupun praktis untuk pengetahuan mengenai keterlambatan bicara pada anak yang memberikan informasi hubungan faktor penyebab kejadian keterlambatan bicara pada anak.

D.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai sumbangan penambahan buku bacaan di perpustakaan bagi institusi
2. Sebagai edukasi kepada orangtua mengenai kemaksimalan perkembangan anak khususnya untuk mencegah terjadinya keterlambatan bicara pada anak

E. KEASLIAN PENELITIAN

Tabel 1.1

No.	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ruliati, Indah SW	Pengaruh menonton televisi dengan keterlambatan bicara (speech delay) pada balita (STUDI GRAHA TUMBUH KEMBANG JOMBANG)	Hubungan menonton televisi dengan faktor penyebab kejadian speech delay (keterlambatan bicara)	Tahun dan tempat : 2015 di Klinik Graha Tumbuh Kembang Jombang
2.	Sarah Novi Lia Sari, Yuli D memy, Abla Ghanie	Angka Kejadian Delayed Speech disertai Gangguan Pendengaran Pada Anak yang Menjalani Pemeriksaan Pendengaran di bagian Neurootologi IKTHT-KL RSUP.Dr.Moh.Hosein	Kejadian Speech Delay dengan Gangguan Pendengaran	Tahun dan Tempat: 2015 RSUP.Dr.Moh .Hosein
3.	Vevy Liansari	Pola komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak Usia Dini dengan Speech Delay	Kejadian Speech Delay dengan Pola Komunikasi Orngatua pada Anak	Tahun : 2016 Tempat : TK Aisiyah Rewwin Waru. Dalam penelitian tersebut untuk mengetahui bagaimana cara penerapan pola komunikasi orangtua kepada anak, sedangkan di penelitian saya

				untuk mengetahui faktor penyebab keterlambatan bicara pada anak.
4.	Ainun Jariyah	Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Dini	Tujuan Mengetahui Faktor-faktor penyebab terjadinya keterlambatan bicara	Tempat : Lakarsanti Tahun : 2017